

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud

Merry N. Tamaroba, Adi Yeremia Mamahit, Julita Legi

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu yaitu perilaku ibu sebagai bentuk perwujudan paradigma sehat yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatan baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Diare yaitu keadaan pengeluaran tinja cair yang dengan frekuensi lebih dari 3 kali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi pada penelitian ini yaitu perawat di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud berjumlah 30 orang, yang ditentukan dengan menggunakan total sampel. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95 % (α) : 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare.

Kata Kunci: PHBS, Diare.

Abstract

Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) Mother is the mother's behavior as an expression of a healthy paradigm that aims to improve, maintain both good health and protect the physical, mental, spiritual and social. Diarrhea is a state expenditures liquid stool with a frequency of more than 3 times. The purpose of this study was to determine the relationship of a clean and healthy living behaviors (PHBS) of mothers with diarrhea in health centers Melonguane Talaud Islands. This type of research is research in this study researchers used a descriptive analytic method with cross-sectional study. The population in this research is the nurse at the health center Melonguane Talaud Islands were 30, which is determined using the total sample. Data were analyzed using chi-square statistical test with 95% significance level (α): 0.05. The results showed that there is a relationship of clean and healthy behaviors (PHBS) of mothers with diarrhea.

Keywords: PHBS, Diarrhea.

Pendahuluan

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi (Notoatmodjo, 2009). Penyakit diare merupakan penyakit menular yang mana penderita mengalami rangsangan buang air besar yang terus-menerus dan tinja atau feses memiliki kandungan air yang berlebihan. Penyakit diare dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan lansia sekalipun. Penyakit diare terkadang disertai dengan muntah, badan lesu dan terasa lemah, panas, tidak nafsu makan, dan juga disertai darah dan lendir dalam kotoran.

Menurut data WHO pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik sangat rentan terserang penyakit diare. Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar.

Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya. Menurut prevalensi yang didapat dari berbagaisumber, salah satunya dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2013, penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia <1 th (7%) dan 1-4 tahun (6,7%).

Hal yang bisa menyebabkan balita mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan keadaan lingkungan yang buruk. Faktor resiko lingkungan seperti sarana air bersih, jamban, saluran pembuangan air limbah, kondisi rumah, sanitasi, dan air menjadi penyebab terjadinya diare. Kualitas air minum yang buruk menyebabkan 300 kasus diare per 100

penduduk (Adisasmito, 2007). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada hakikatnya merupakan perilaku pencegahan oleh individu atau keluarga dari ber-bagai penyakit. Salah satu sasaran penerapan program PHBS adalah pada tatanan rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan produktivitas kerja setiap anggota keluarga (Depkes RI, 2006 ; Jayanti, *et al.*, 2010).

Menurut Riskesdas (2013), hasil dari indikator kebiasaan buang air besar (BAB) di jamban sebanyak 81,9% sedangkan pada indicator kebiasaan mencuci tangan dengan benar adalah 47,2%. Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik sebesar 38,7%. Terdapat lima provinsi dengan pencapaian PHBS di atas angka nasional yaitu DI Yogyakarta (58,2%), Bali (51,7%), Kalimantan Timur (49,8%), Jawa Tengah (47%), dan Sulawesi Utara (46,9%). Sedangkan provinsi dengan pencapaian PHBS rendah berturut-turut adalah Papua (24,4%), Nusa Tenggara Timur (26,8%), Gorontalo (27,8%), Riau (28,1%) dan Sumatera Barat (28,2%).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (DepKes RI, 2010). Kondisi lingkungan dan kebiasaan PHBS dari masyarakat juga berpengaruh besar terhadap angka kejadian diare, dari beberapa data yang dikumpulkan baik dari Dinas kesehatan maupun penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan bahwa diare di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu penyakit endemis dan masih sering menjadi kejadian yang luar biasa di masyarakat oleh karena seringnya terjadi peningkatan kasus-kasus pada saat atau musim-musim tertentu yaitu pada musim kemarau dan puncak musim

hujan, di Indonesia khususnya di kabupaten kepulauan Talaud permasalahan diare disebabkan oleh lingkungan dan buruknya perilaku kesehatan masyarakat.

Tingginya angka kejadian diare di Daerah Kepulauan Talaud pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah perilaku hidup dan bersih ibu, oleh karena itu dengan meningkatnya pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat maka perilaku hidup bersih dan sehat juga dapat semakin baik dengan demikian resiko diare dapat menurun.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Melonguane di tahun 2016 pada bulan januari sampai maret ini ada 30 balita yang menderita diare, sehubungan dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian diare Pada Balita di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *Crosssectional Study*. Penelitian telah dilaksanakan di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud pada bulan Juni 2016. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami diare di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud dengan jumlah keseluruhan 30 balita dan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total population*. Instrumen atau alat ukur pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuesioner. pertanyaan yang berhubungan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Untuk mengetahui hubungan antara PHBS ibu dengan kejadian diare dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Uji statistik hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare di Puskesmas Melonguane, Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Melonguane, Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2016

	Kejadian Diare		n	%	<i>p-value</i>
	Tidak Diare	Diare			
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu					
PHBS Ibu Kurang P	2	8	10	34	0,000
HBS Ibu Baik	20	0	20	66	
Total	22	8	30	100	

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha$ ($0.000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud dan Ha diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki PHBS yang baik, maka balitanya tidak mengalami diare. Hal ini ditunjukkan sebanyak 20 responden (66%) dengan PHBS yang baik semua balitanya tidak mengalami diare dalam waktu satu bulan. Perilaku hidup bersih dan sehat ibu mencakup empat indikator yaitu pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, serta penggunaan jamban bersih. Data tentang pemberian ASI eksklusif di puskesmas Melonguane dimana 19 responden (63%) memberikan ASI eksklusif dengan baik. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu hal yang penting bagi bayi karena ASI merupakan makanan alamiah dan susu yang terbaik karena mengandung nutrisi yang seimbang bagi tumbuh kembang bayi, ASI kaya akan antibodi (zat kekebalan tubuh) untuk membantu bayi melawan kuman infeksi seperti diare dll dan ASI merupakan makanan yang sangat mudah diserap dan dicerna oleh bayi (Suririnah, 2009).

Data tentang penggunaan air bersih menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan air yang bersih yaitu sebanyak 21 responden (70%). Air banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan air juga memiliki peranan dalam penularan penyakit diare. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Masyarakat dapat mengurangi resiko terhadap serangan diare dengan menggunakan air

bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai penyimpanan di rumah (Sari, 2012).

Data tentang mencuci tangan dengan air bersih dan sabun pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yaitu sebanyak 17 responden (57%) dan sebagian lagi responden tidak mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dikarenakan susah untuk mendapatkan air bersih kemudian tidak menggunakan sabun karena menurut mereka mencuci tangan dengan sabun memakan waktu yang lama. Kemudian ada juga responden yang tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan untuk balita dan juga tidak mencuci tangan setelah membersihkan popok bayi.

Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sangat penting karena dapat menghambat penularan kuman yang disebabkan oleh diare. Mencuci tangan dapat menurunkan resiko terkena diare sebesar 47 % (Muhajirin, 2007). Data tentang penggunaan jamban yang bersih dilakukan oleh sebagian besar responden yaitu 22 responden (73%). Jamban bersih yang digunakan yaitu jamban septik leher angsa, sebagian kecil responden yang tidak menggunakan jamban yang bersih melakukannya di sungai karena tidak memiliki jamban sendiri di rumah. Fungsi jamban septik dari aspek lingkungan dapat mencegah berkembangnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia. Sedangkan dampak serius membuang kotoran di sembarangan tempat menyebabkan pencemaran tanah, air dan udara karena menimbulkan bau.

Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan resiko terjadinya diare sebesar 2,66 kali lipat dibanding keluarga yang membuang tinjanya secara saniter (Wulandari, 2009). Kejadian diare pada balita dapat diminimalkan apabila setiap anggota keluarga menerapkan PHBS dengan baik. Hasil ini juga sejalan dengan

penelitian Sari (2012), dimana semakin baik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu maka semakin kejadian diare pada bayi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang bisa diambil ialah:

1. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu pada balita di Puskesmas Melonguane sebagian besar sudah baik.
2. Kejadian diare pada balita di Puskesmas Melonguane yaitu sebagian besar balita tidak diare
3. Ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Melonguane.

Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah:

1. Diharapkan masyarakat baik orang tua maupun keluarga menyadari tentang pentingnya PHBS dan memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap PHBS, sehingga kejadian diare pada balita bisa dicegah.
2. Bagi institusi pendidikan diharapkan mengadakan praktek belajar lapangan keperawatan komunitas dalam bentuk melatih ibu/ keluarga dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) khususnya dengan kasus pencegahan diare.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku hidup

sehat dan bersih (PHBS) khususnya dengan kejadian diare.

Daftar Pustaka

- Depkes RI. 2010. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Kusumasari R. D. 2015. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Usia 3 Bulan – 2 Tahun di Desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karangayar*. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhajirin. 2007. *Hubungan Antara Praktek Personal Hygiene Ibu Balita dan Sarana Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. Semarang : Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmojo. 2009. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari S. A. P. 2012. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 1-12 Bulan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember (skripsi)*. Jember : Universitas Jember.
- Suririnah. 2009. *Buku Pintar Merawat Bayi Usia 1-12 Bulan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- WHO. 2013. *Diarrhoeal Disease*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016 jam 18:00 WITA
- Wulandari A. P. 2009. *Hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.